

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENULISAN

Gereja adalah kumpulan orang percaya yang ditentukan oleh Yesus Kristus yang dipanggil keluar dari kegelapan ke dalam terangnya agar diutus kembali guna memberitakan pekerjaan-pekerjaan yang besar dari Dia, sehingga dapat diartikan bahwa Gereja itu didirikan oleh Yesus Kristus dan disebut Tubuh Kristus. Dengan demikian Gereja sebagai Tubuh Kristus menerima tugas pengutusan (*missio dei*), memberitakan dan menyampaikan Kabar Baik Keselamatan kepada dunia .

Pengertian tentang Gereja merupakan sebuah konsep dengan banyak sisi sehingga Gereja dalam arti *ekklisia*, yaitu himpunan orang pilihan yang dipanggil keluar dari masyarakatnya, tidak selalu memberikan konotasi yang sama dimana keluar itu dapat diartikan lepas dari rumahnya atau dari masyarakatnya. Tuhan Yesus sendirilah yang pertama-pertama menyebut atau memakai kata *ekklisia* untuk Gereja yang menunjukkan himpunan murid-murid yang ada bersama dengan Dia.¹

Oleh karena Gereja ada oleh sebab Tuhan Yesus memanggil orang-orang untuk bersekutu denganNya, dan juga bersekutu dengan sesama manusia lainnya sehingga yang disebut “Gereja” itu hanya Gereja *Kristen*, yang berarti Gereja tidak boleh dipergunakan untuk agama-agama lain, sebab Tuhan Yesus sendirilah yang membentuk. Sehingga barangsiapa yang hendak mempelajari sejarah Gereja Kristus haruslah dengan akal dan sanubarinya diterangkan oleh Tuhan Yesus sendiri, yang dikenal hanya dari Perjanjian Baru.²

¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis - Doktrin Gereja*, (terj.) Yudha Thianto (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 7.

² H.Berkhof dan L.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia,1993), vii.

Sementara itu Gereja dalam Perjanjian Lama disebut *qahal* dan *'endah* di mana kedua kata ini sering digabung dalam pemakaiannya menjadi *qahal'endah* yang artinya "kumpulan jemaah"³, tetapi kata *Sunagoge* yang berarti kumpulan jemaah itu merupakan kata yang banyak diterjemahkan dalam Septuaginta menjadi *ekklestia* bagi orang Yahudi yang berbahasa Yunani.⁴ Bangsa Israel adalah bangsa pilihan Allah dan awal mula Tuhan Yesus dan pengikutNya berkumpul dalam rumah ibadah yang sama, tetapi penolakan bangsa Israel atas penggenapan nubuat untuk messiah dalam diri Tuhan Yesus Kristus dengan klimaksnya yaitu penyaliban Tuhan Yesus menyebabkan pengikut Tuhan Yesus berpisah dengan orang Israel lama dan beribadah dan berkumpul dalam jemaah sendiri menjadi bangsa Israel baru secara rohani sampai Tuhan Yesus datang kedua kalinya untuk memulihkan bangsa Israel menjadi satu sebagai bangsa pilihan Allah.

Sejarah Gereja Kristen, dengan kelahirannya yang dibidani oleh Tuhan Yesus sendiri, selama kurun waktu kurang lebih dua ribu tahun keberadaan di dunia ini, menunjukkan bahwa gereja banyak mengalami berbagai permasalahan-permasalahan sehingga memberikan gereja suatu introspeksi dan evaluasi dari semua yang dialaminya di mana pengalaman selama itu memberikan gereja suatu pandangan yang lebih jelas apa yang sudah terjadi (seperti: penindasan, kafir, bidat, skisma, pencerahan), apa yang sedang terjadi (seperti: sekularisme, sinkretisme, modernisme), dan apa yang kelak terjadi (seperti: kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi) sehingga kehadiran gereja di dunia untuk menampakkan kebenaran yang

³ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis - Doktrin Gereja*, (terj.) Yudha Thianto (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 5.

⁴ *Ibid.*, 6.

dipercayakan kepadanya dalam mewujudkan keselamatan jiwa-jiwa itu adalah jelas, relevan dan kontekstual di tengah kehidupan dunia yang penuh perubahan ini.⁵

Sejarah adalah pengetahuan atau uraian mengenai peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi di masa yang lampau, sehingga untuk Sejarah Gereja lazim dilakukan pembagiannya menurut waktu atau periode dimana setiap periode ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang membawa perkembangan baru dan mengubah jalan sejarah, maka periodisasi Sejarah Gereja secara garis besarnya terbagi dalam tiga periode utama yaitu: Pertama, Gereja Kuno (30-590), yang kedua adalah Gereja Abad Pertengahan (590-1492/1517) dan yang ketiga adalah Gereja Zaman Baru/Modern(1492/1570 - kini).⁶

Awal periode Gereja Kuno sekitar tahun 30 - 313, Gereja yang masih bayi ini berada dalam lingkungan profan Kerajaan Romawi mendapatkan hambatan untuk pertumbuhannya, bahkan dihindaki kematian bayi Gereja itu sebagaimana ditunjukkan banyaknya orang percaya menjadi martir dalam penghambatan-penghambatan yang diperintahkan oleh kaisar-kaisar Romawi, tetapi keberanian iman dan darah para martir menumbuh- suburkan anggota-anggotanya.

Titik balik bagi Gereja terjadi pada waktu kaisar Konstantinus Agung merebut kuasa di kekaisaran Romawi pada tahun 313, dimana posisi Gereja sebelumnya adalah minoritas yang dilarang, dihambat dan dianiaya , akhirnya menjadi Gereja yang diberikan kebebasan dan dibantu dalam perkembangannya.

Akhir periode Gereja Kuno sekitar abad ke-6 yaitu tepatnya tahun 590 , kuasa kekaisaran Romawi di Eropa Barat hilang dan Gereja pada waktu itu merupakan

⁵ C. de Jonge, *Pembimbing kedalam Sejarah Gereja* (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1996), 36.

⁶ *Ibid.*, 49.

satu-satunya institusi yang stabil mengambil alih peranan yang dahulu dipegang oleh kekaisaran Romawi. Paus, sebagai uskup Roma lambat laun diakui sebagai pemimpin gereja di Eropa Barat, memimpin seluruh kehidupan masyarakat dan politik Eropa Barat.⁷

Tonggak pengaruh kejayaan Gereja yang di mulai tahun 590 itu, memanjang memasuki abad pertengahan hingga zaman modern, di mana bermula dari daratan Eropa kemudian meluas melampaui batas kontinental Eropa dan Timur Tengah dan keluar ke seluruh dunia yaitu menyeberangi samudra-samudra memasuki benua-benua Amerika, Asia, Afrika,⁸ sebagaimana dunia mencatat sejumlah penjelajah dan pelayaran yang dilakukan bangsa-bangsa Eropa yaitu Marco Polo untuk Asia Tengah dan Tiongkok; Columbus untuk benua India Barat/ Amerika; Vasco da Gama untuk benua Afrika dan Asia; Magellan untuk Asia dan Amerika Latin; James Cook untuk kepulauan Pasifik dan Australia,⁹ ditambah lagi perjalanan misi yang dilakukan para misioner di antaranya Ignatius Loyola(1491-1556), Zinzendorf (1700-1760), Samuel Ajayi Crowther(1807- 1891), David Livingstone (1813-1873), Hudson Taylor (1832-1905), dan lain lainnya sehingga Gereja-gereja menyebar ke seluruh dunia.

Suatu hal yang patut dicatat bahwa kehadiran Gereja-gereja itu ternyata diperhadapkan pula dengan maraknya kejahatan-kejahatan kemanusiaan dimana boleh dikatakan banyak sekali nyawa manusia melayang yang disebabkan pertikaian-pertikaian dan peperangan yang terjadi baik di dalam pemahaman kebenaran Gereja itu sendiri (bidat, skhisma, renaissance, reformasi , pencerahan, dan lain lainnya) maupun dengan pengikut Abrahamik lainnya (perang salib) serta pecahnya perang

⁷ Ibid., 59.

⁸ Ibid., 61.

⁹ Nigel Holmes, "1000 Tahun Tonggak Sejarah Ilmu Pengetahuan, Sosial dan Politik", *Kompas*, 1 Januari 2000, 73.

dunia pertama dan kedua yang berlangsung pada abad 20 di saat Gereja-gereja berada dalam abad pekabaran Injil ini terjadi suatu tragedi kemanusiaan yang paling hebat yang pernah tercatat dalam sejarah umat manusia dimana dalam satu abad itu puluhan juta jiwa manusia melayang.

Refleksi sekilas atas fenomena di atas seakan menampakkan bahwa Gereja dalam hitungan tahun Masehi itu telah hampir dua millenium malang melintang dalam sejarah dunia, dengan melihat kenyataannya di Eropa Barat kini di mana bangunan gereja banyak yang kosong dan berubah fungsi serta himpunan orang percaya di sana seakan sudah tinggal kenangan¹⁰, seakan telah gagal hadir secara bermakna dalam masyarakat dunia. Waktu tetap bergulir dan kini Gereja memasuki millenium ke tiga dengan berbekal pengalaman di masa lalu Gereja dalam misi pekabaran Injil ditantang dalam menghadapi perubahan-perubahan yang cepat di millenium ketiga ini. Jelas Gereja itu tidak statis melainkan dalam perwujudan misinya itu harus peka terhadap perubahan, bahkan Gereja harus memelopori perubahan-perubahan agar justru tidak ditinggalkan oleh perubahan-perubahan itu, karena kita percaya bahwa Allah adalah subjek perubahan¹¹

B. PERUMUSAN MASALAH

Gereja untuk dunia tetapi bukan dari dunia sehingga hal ini memperlihatkan bagaimana Gereja memahami kehadiran dan usahanya di dalam dunia dewasa ini terutama memposisikan dirinya terhadap tantangan millenium ke tiga ini supaya Gereja itu menjadi berkat di dalam pelayanannya di tengah era globalisasi sehingga Gereja menarik manfaat nilai-nilai positif yang dihasilkan dari perkembangan ilmu

¹⁰ Herlianto, *Gereja Modern Mau Ke mana?* (Bandung: Yabina, 1995), 2.

¹¹ Wahyu 21 ; 5 - " Aku menjadikan segala sesuatu baru "

dan teknologi.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menandai millenium ketiga memberikan dampak mata uang bersisi dua, dimana satu sisi menjanjikan masa penuh harapan dan sisi lainnya menimbulkan kecemasan-kecemasan disebabkan teknologi komunikasi sebagai penggerak utama di millenium ketiga akan menembus batas waktu, teritorial dan kebudayaan dunia sehingga pemanfaatannya dapat memberikan dan menentukan nilai-nilai positif atau negatif kepada kemanusiaan. Televisi sebagai salah satu mass media sungguh mengalami suatu jangkauan yang luar biasa, dibandingkan ketika awal diketemukan oleh John Logie Baird pada tahun 1923, dimana fungsi multi-gandanya mampu menyajikan gambar dengan kemampuan majalah untuk merekam peristiwa-peristiwa, kemampuan bioskop untuk menuturkan ceritera, kemampuan mobilitasnya yang mampu meliput apa saja, ditambah lagi dengan kemajuan teknologi luar angkasa yang mengudarakan satelit-satelit berorbit di jagad raya yang berfungsi sebagai transceiver, yaitu memancarkan dan menerima sinyal- sinyal informasi dari dan ke bumi, sehingga dengan demikian jangkauan sinyal komunikasi televisi itu tidak lagi merambah secara terrestrial, yaitu pemancar dibangun tinggi di atas permukaan bumi dan sinyal komunikasi dipancarkan langsung ke penerima (*line of sight*), yang mendapat banyak hambatan dari kontour permukaan bumi, bangunan, gunung dan lainnya melainkan sudah meluas secara mendunia dan efektif. Kemajuan teknologi komunikasi memungkinkan manusia dapat mengakses dan memanfaatkan informasi secara global baik dari media televisi, komputer/internet, telephone, maupun multimedia lainnya. Hal mana menciptakan globalisasi pergerakan manusia, barang, jasa, budaya, ekonomi dan lain lainnya.

Interaksi antar manusia, budaya dan bisnis yang global itu membawa dampak yang luar biasa bagi perkembangan kehidupan manusia dan masyarakat, yaitu

terjadinya saling ketergantungan dan saling mempengaruhi kian meningkat, benturan atau pertemuan nilai dan budaya makin terasa, demikian pula suasana kompetisi secara globalpun semakin meningkat. Satu hal yang perlu diingat pula yaitu meningkatnya berbagai masalah moral entah itu berasal dari kemajuan teknologi komunikasi itu, maupun dari kepesatan cabang disiplin ilmu pengetahuan lainnya, seperti di bidang kedokteran, bioteknologi yang memfasilitaskan terjadinya rekayasa genetika, kloning, transplantasi organ tubuh.

Proses globalisasi yang tidak terelakkan itu, Gerejapun dituntut mereposisi diri pada "keterbukaan" yang luarbiasa dimana Gereja akan dibebaskan dari keterisolasiannya baik secara fisik maupun teologis. Kepedulian atas Hak-hak Asasi Manusia dalam era globalisasi semakin mengerucut dalam pengertian manusia sebagai *homo imago dei* dan menjadi tantangan perkembangan Gereja, demikian pula kemajuan teknologi komunikasi (televisi, internet, multimedia dan lain lainnya) dalam globalisasi ini dimana lalulintas komunikasi semakin bebas dari proteksi dan berskala jangkauan luas menantang Gereja untuk berkemampuan secara cepat dan efisien beradaptasi dengan kemajuan itu sehingga akan mempercepat pewartaan dan penyebaran Injil dimana pada gilirannya Gereja diharapkan akan bertumbuh pesat didalam pemberitaan keselamatan manusia.

Dengan demikian misi Gereja adalah *missio dei* yaitu misi pemberian Allah sendiri untuk mendirikan tanda-tanda Kerajaan Allah dengan mengemban tiga tugas¹² yakni yang pertama adalah tugas kenabian dimana memberitakan kebenaran dan keadilan, selanjutnya tugas imamat dimana menjalankan pelayanan kasih dan perdamaian dalam kegiatan ritual ataupun dalam hidup sehari-hari, dan yang terakhir

¹² Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Millenium Baru* (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2002), 13.

tugas rajawi yakni ikut memelihara tertib alam ciptaan, masyarakat dan diri sendiri melalui jemaatnya di dalam masa interim (masa antara kedatangan Kristus yang pertama dan yang kedua) dapat digenapi adanya.

C. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah :

- 1). Memberikan deskripsi tentang istilah Gereja dan Globalisasi, di mana diperlihatkan bagaimana Tuhan Yesus sebagai Kepala Gereja selama pelayanan pewartaan kabar keselamatan di dunia Palestina menggunakan prasarana-prasana yang tersedia pada dunia saat itu, baik bahasa-bahasa, maupun jalan-jalan di kota-kota Palestina itu. Dan Sejarah Gereja di dunia yaitu dengan pengertian Gereja yang dibentuk oleh Tuhan Yesus sendiri berawal dari terbentuknya Gereja tahun 30 hingga Gereja diakui tahun 313 kemudian Gereja berkuasa sejak tahun 590, Gereja tidak lepas dari pertentangan baik awal berdirinya dengan penguasa kafir maupun dalam perkembangan dengan sesama umat percaya sendiri.
- 2). Memberikan deskripsi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman pencerahan yang bertumpu pada imperisme, rasionalisme yang memberikan dampak baru kepada sikap dan cakrawala pemikiran gereja sehingga perkembangan gereja keluar Eropa dan melintasi samudra dan benua.
Juga mencakup deskripsi tentang gereja di masa abad duapuluh sebagai abad oikumene dimana gereja dalam perjalanannya selama kurun waktu yang panjang dan pesat itu, gereja esa sudah terpecah belah menjadi banyak gereja. Perpecahan itu segera mengundang usaha-usaha pemulihan

kesatuan sebagaimana yang telah didoakan oleh Tuhan Yesus

(Yoh.17:21), kesatuan gereja yang dicita-citakan itu disebut oikumene.

- 3). Memberikan deskripsi atas permasalahan- permasalahan masyarakat dunia di masa millenium ketiga ini dan respon atau reaksi Gereja dalam menyikapi masing-masing bidang pelayanannya untuk tantangan masyarakat globalisasi.

D. METODE PENULISAN

Metode dasar dari penulisan ini adalah studi literatur, baik dari buku-buku, surat kabar-surat kabar, maupun majalah yang berkaitan dengan Gereja dan era globalisasi millenium ketiga.

Referensi- referensi tersebut pada umumnya sangat berkaitan dengan eksistensi dan posisi pelayanan Gereja dalam tantangan era globalisasi millenium ketiga.

E. SISTIMATIKA PENULISAN

Tesis ini terdiri dari empat bab, dimana sebelum memasuki pada bab pertama diawali dengan pendahuluan yang berisi pembahasan mengenai latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan serta metode penulisan.

Bab pertama merupakan bahasan mengenai istilah Gereja dan Era Globalisasi, dalam bab ini dibahas tentang arti Gereja dan Globalisasi, pemahaman alkitabiah pelayanan Yesus di dunia sebagai awal pelayanan global dan tantangannya.

Bab kedua membahas tentang Sejarah Gereja, yaitu dari Gereja Kuno, Zaman Pencerahan dan Zaman Modern dalam hubungan globalisasi, dan dampak Pencerahan terhadap sikap dan pemikiran Gereja.

Sejarah Gereja adalah kisah tentang perkembangan dan perubahan yang dialami Gereja selama di dunia ini, yaitu kisah tentang pergumulan antara Injil dengan bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan Injil tersebut. Gereja adalah Ekklesia (bahasa Yunani) yang berarti mereka yang dipanggil, yang pertama dipanggil oleh Tuhan Yesus Kristus adalah para murid, yaitu Petrus dan lain-lainnya. Sesudah kenaikan Tuhan Yesus ke sorga dan pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, para murid itu menjadi rasul, artinya yang diutus ke dalam dunia untuk mengabarkan berita kesukaan, sehingga lahirlah gereja Kristen yang dikenal sebagai Gereja Kuno/Mula-mula.¹³

Bab ketiga membahas tentang tantangan Gereja dalam era globalisasi millenium ketiga dimana sikap Gereja menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi, pengembangan sumber daya manusia Kristen, pluralisme dan kemandirian serta kemitraan Gereja sendiri di era globalisasi millenium ketiga juga merupakan tantangan yang harus dihadapi Gereja.

Bab keempat merupakan sebuah refleksi dari permasalahan Gereja dalam era globalisasi millenium ketiga yang dapat diaplikasikan secara konkrit. Dan bab ini berisikan juga tentang kesimpulan dari penulisan ini dan saran-saran yang berkaitan dengan Gereja dalam era globalisasi millenium ketiga.

¹³ Th. van den End, *Harta dalam Bejana* (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1997), 1.